

Analisis Penerapan Patient Safety pada Perawat di Rumah Sakit Umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya

Idham Chalik, Nizam Ismail, Fahmi Ichwansyah

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

ABSTRAK

Kata Kunci:

Patient Safety,
Motivasi,
Penghargaan dan
Kepemimpinan

Latar Belakang: Keselamatan pasien di rumah sakit menjadi isu penting karena banyaknya kasus medical error yang terjadi. Rumah Sakit Umum Teuku Umar Aceh Jaya selama ini belum mempunyai pelaporan dari insiden kejadian dan angka kejadian tidak diinginkan baru terdeteksi pada tahun 2014 sebesar 4%. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak maksimalnya penerapan patient safety di RSU Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya sehingga terjadi kejadian yang tidak diharapkan (KTD) pada pasien. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan patient safety di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 73 perawat dan sampel penelitian menggunakan total sampling. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09-11 Agustus 2018 melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dengan menggunakan uji statistik chi-square untuk analisa bivariat dan regresi logistik untuk analisa multivariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan patient safety yang sesuai 65,8%, pendidikan tinggi 75,3%, masa kerja <5 tahun 63%, kepemimpinan kurang baik 54,8%, sikap positif 65,8%, motivasi yang tinggi 58,9%, kepemimpinan kurang baik 56,2% dan tidak ada penghargaan 63%. Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penerapan patient safety adalah masa kerja ($p\text{-value}=0,001$), persepsi terhadap peralatan ($p\text{-value}=0,005$), sikap ($p\text{-value}=0,021$), motivasi ($p\text{-value}=0,0001$) dan kepemimpinan ($p\text{-value}=0,014$). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan penerapan patient safety di rumah sakit umum Teuku Umar adalah variabel motivasi ($OR=42$, 95% $CI=7,1-246,6$, $p\text{-value}=0,0001$).

Kesimpulan: Motivasi perawat merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan penerapan patient safety di rumah sakit umum Teuku Umar.

Korespondensi: Idhamchalik300683@gmail.com (Idham Chalik)

ABSTRACT

Keywords:

Patient Safety,
Motivation,
Rewards and
Leadership

Background: Patient safety in hospitals is an important issue because of the many cases of medical errors that occur. So far, Teuku Umar Aceh Jaya General Hospital has not had any reports of incidents and the number of undesirable events detected in 2014 was 4%. There are many factors that cause patient safety in the Teuku Umar Hospital, Aceh Jaya Regency to be not optimal, resulting in unexpected events (KTD) in patients. The aims of this study is to examines the application of patient safety in the Teuku Umar public hospital, Aceh Jaya Regency.

Methods: This study used a cross sectional design. The population in this study were 73 nurses and the research sample used total sampling. This research was conducted on 9-11 August 2018 through interviews using a questionnaire. Data analysis used the chi-square statistical test for bivariate analysis and logistic regression for multivariate analysis.

Results: The results of the study showed that the application of patient safety that was according to 65.8%, higher education 75.3%, service period <5 years 63%, poor leadership 54.8%, positive attitude 65.8%, high motivation 58, 9%, 56.2% poor leadership and no reward 63%. The results of the bivariate analysis showed that the factors associated with the application of patient safety were tenure (p-value = 0.001), perception of equipment (p-value = 0.005), attitude (p-value = 0.021), motivation (p-value = 0, 0001) and leadership (p-value = 0.014). The most dominant factor related to the application of patient safety in the Teuku Umar public hospital is the motivation variable (OR = 42, 95% CI = 7.1-246.6, p-value = 0.0001).

Conclusion: Nurse motivation is the most dominant factor related to the application of patient safety in Teuku Umar public hospital.

PENDAHULUAN

Patient safety merupakan masalah kesehatan global yang sangat serius. Dalam beberapa tahun terakhir ini, negara-negara telah menyadari pentingnya *patient safety*. Pada tahun 2002, negara-negara anggota WHO telah menyepakati resolusi *World Health Assembly* pada *patient safety*. Banyak negara di dunia yang sedang berusaha membangun untuk meningkatkan kualitas dan keamanan pelayanan. Pemerintah di berbagai negara juga menyadari pentingnya mendidik profesional kesehatan dengan memberikan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan konsep-konsep keselamatan pasien.¹

Salah satu standar keselamatan pasien yang telah ditetapkan oleh JCI (*Joint Commission International*)

adalah sasaran pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit atau disebut dengan *National Patient Safety Goals for Hospital* meliputi identifikasi pasien dengan benar, meningkatkan komunikasi efektif, menggunakan obat secara aman, kepastian tepat lokasi, prosedur dan tepat pasien, menurunkan risiko infeksi, dan mengidentifikasi risiko jatuh pasien.²

Keselamatan pasien di rumah sakit menjadi isu penting karena banyaknya kasus *medical error* yang terjadi di berbagai negara. Penelitian Pham *et al.* (2016) dilakukan di 11 rumah sakit dari 5 negara terdapat 52 insiden *patient safety* yaitu Hongkong 31%, Australia 25%, India 23%, Amerika 12% dan Kanada 10%.³ Sementara di Brazil, kejadian *adverse event* di rumah sakit diperkirakan 7,6%.⁴

Laporan dari Institute of Medicine (IOM) tahun

2000 menyatakan bahwa paling sedikit 44.000 bahkan 98.000 pasien meninggal di rumah sakit seluruh Amerika dalam satu tahun akibat dari kesalahan medis (*medical errors*) yang sebetulnya hal tersebut bisa dicegah. Publikasi WHO pada tahun 2004, mengumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai negara seperti Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia, ditemukan KTD dengan rentang 3,2%-16,6%.⁵ Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) berdasarkan provinsi pada tahun 2007, menemukan sejumlah kasus jenis KNC sebesar 47,6% dan KTD sebesar 46,2%, sedangkan pada tahun 2010 kasus KTD meningkat menjadi 63%, yang terdiri dari 12 provinsi di Indonesia.⁶

Laporan tentang insiden keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS), menyebutkan bahwa insiden keselamatan pasien pada tahun 2015 sebanyak 289 insiden dan meningkat secara drastis pada tahun 2018 menjadi 1.489 insiden. Berdasarkan jenis insiden tahun 2018, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) 33%, Kejadian Tidak Cedera (KTC) 37% dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) 30%. Berdasarkan akibat insiden tahun 2019, kasus kematian 171 kasus, cedera berat 80 kasus, cedera sedang 372 kasus, cedera ringan 1.183 kasus dan tidak ada cedera 5.659 kasus.⁷

Perilaku perawat dalam melaksanakan *patient safety* dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang berkontribusi terhadap insiden *patient safety*. Menurut *Safety Attitudes Questionnaire* (SAQ) (2016), ada 6 domain yang dinilai yaitu: *team work climate*, kepuasan kerja, persepsi manajemen, budaya keselamatan, lingkungan kerja dan *stress recognition*. Hal ini juga diungkapkan oleh (Anderson & Kodate, 2015) yang menyatakan faktor yang berpengaruh *patient safety* melibatkan faktor organisasi, budaya keselamatan dan gaya kepemimpinan/manager.⁸ WHO (2004) mengungkapkan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan keselamatan pasien meliputi: faktor eksternal rumah sakit, faktor organisasi dan manajemen, lingkungan kerja, kerjasama tim, petugas, beban kerja, pasien dan komunikasi.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Bawelle *et al.* (2013) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Tahuna, $p\text{-value}=0,014$ ($\alpha<0,05$).⁹ Penelitian Setyarini & Herlina (2013) menyimpulkan secara bersama-sama maupun secara parsial variabel persepsi, pengetahuan tentang *patients safety*, dan motivasi perawat berpengaruh terhadap pelaksanaan program *patients safety*.¹⁰

Rumah Sakit Umum Teuku Umar Aceh Jaya selama ini belum mempunyai pelaporan dari angka kejadian, dan angka kejadian tidak diinginkan baru terdeteksi pada tahun 2014 sebesar 4%. Jumlah secara rinci dari angka kejadian tersebut peneliti tidak mendapatkan ijin untuk menampilkan data. Berdasarkan pengamatan dan masukan dari beberapa informasi, dengan paradigma baru saat ini, masih dijumpai tenaga kesehatan yang bekerja tanpa menghiraukan *patients safety*, bekerja sekedar untuk mencari nafkah guna menghidupi keluarganya sehingga mengabaikan aturan-aturan yang ada, bekerja dengan tidak melaksanakan protap yang ada sehingga membahayakan keselamatan pasien, misalnya mengawali tindakan tanpa cuci tangan terlebih dahulu masuk kerja tidak tepat waktu dan bekerja sebagai formalitas tanpa ada rasa bersalah kepada masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat pada fakta yang didapat di lapangan yaitu masih banyaknya keluhan pasien yang ditujukan pada perawat tentang pelayanan yang tidak memuaskan baik secara langsung, lewat kotak saran, maupun lewat pesan elektronik. Maka dari ini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penerapan *Patient Safety* di Kabupaten Aceh Jaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*.¹¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di rumah sakit umum Teuku Umar Aceh Jaya sebanyak 73 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah total populasi sebanyak

73 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelumnya.¹² Analisa data menggunakan uji *chi-square* untuk analisa bivariat dan uji regresi logistik untuk analisa multivariat. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2018.¹³

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan Agustus 2018 di Rumah Sakit Umum Daerah Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya, maka didapatkan hasil karakteristik subjek penelitian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Menunjukkan bahwa umur perawat lebih tinggi pada kategori umur 20-35 tahun 50 (68,5%), jenis kelamin perempuan lebih tinggi 41 (56,2%), status pernikahan belum menikah lebih tinggi 45 (61,6%), penerapan *patient safety* yang sesuai lebih tinggi 48 (65,8%), pendidikan tinggi lebih banyak 55 (75,3%), masa kerja <5 tahun lebih tinggi 46 (63%), persepsi baik terhadap peralatan lebih tinggi 40 (54,8%), sikap positif lebih tinggi 48 (65,8%), motivasi tinggi lebih besar 43 (58,9%), tidak ada penghargaan lebih tinggi 46 (63%) dan kepemimpinan kurang baik lebih tinggi 41 (56,2%).

Gambaran Penerapan Patient Safety

Dalam penelitian ini dilihat hubungan faktor pendidikan, masa kerja, persepsi terhadap alat, sikap, motivasi, penghargaan dan kepemimpinan terhadap penerapan *patient safety* (Tabel 2).

Faktor Dominan dalam Penerapan Patient Safety

Dari sejumlah faktor yang dikaitkan dengan penerapan *patient safety*, terlihat bahwa ada tiga faktor yang dominan pengaruhnya, yaitu: kepemimpinan, masa kerja, dan motivasi (Tabel 3).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerapan Patient Safety di RSUD Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya

No	Variabel	F	%
1	Umur:		
	20-35 tahun	50	68,5
	36-50 tahun	23	31,5
2	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	32	43,8
	Perempuan	41	56,2
3	Status Pernikahan:		
	Menikah	28	38,4
	Belum Menikah	45	61,6
4	Penerapan Pasien Safety:		
	Sesuai	48	65,8
	Tidak sesuai	25	34,2
5	Pendidikan:		
	Tinggi	55	75,3
	Rendah	18	24,7
6	Masa Kerja:		
	≥ 5 tahun	27	37
	< 5 tahun	46	63
7	Persepsi terhadap Peralatan:		
	Baik	40	54,8
	Kurang	33	45,2
8	Sikap :		
	Positif	48	65,8
	Negatif	25	34,2
9	Motivasi :		
	Tinggi	43	58,9
	Rendah	30	41,1
10	Penghargaan :		
	Ada	27	37
	Tidak ada	46	63
11	Kepemimpinan :		
	Baik	32	43,8
	Kurang	41	56,2

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Masa Kerja, Persepsi Terhadap Alat, Sikap, Motivasi, Penghargaan dan Kepemimpinan dengan Penerapan Patient Safety di RSUD Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya

Variabel	Sub Variabel	Penerapan <i>Patient Safety</i>				Total		<i>P-value</i>
		Sesuai		Tidak sesuai		n	%	
		N	%	n	%			
Pendidikan	Tinggi	39	70,9	16	29,1	55	100	0,105
	Rendah	9	50	9	50	18	100	
Masa Kerja	≥ 5 tahun	24	88,9	3	11,1	27	100	0,001
	< 5 tahun	24	52,2	22	47,8	45	100	
Persepsi Terhadap Alat	Baik	32	80	8	20	40	100	0,005
	Kurang	16	48,5	17	51,5	33	100	
Sikap	Positif	36	75	12	25	48	100	0,021
	Negatif	12	48	13	52	25	100	
Motivasi	Tinggi	39	90,7	4	9,3	43	100	0,0001
	Rendah	9	30	21	70	30	100	
Penghargaan	Ada	20	74,1	7	25,9	27	100	0.251
	Tidak ada	28	60,9	18	39,1	46	100	
Kepemimpinan	Baik	26	81,2	6	18,8	32	100	0,014
	Kurang	22	53,7	19	46,3	41	100	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 3. Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Penerapan Patient Safety di Rumah Sakit Umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018

Variabel	OR	95% CI	P-value
Kepemimpinan	9.4	1,6-55,3	0,013
Masa Kerja	9.8	1,4-65,5	0,018
Motivasi	42	7,1-246,6	0,0001

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan Penerapan *Patient Safety*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *patient safety* yang sesuai lebih tinggi pada responden berpendidikan tinggi (70,9%) dibandingkan dengan responden berpendidikan rendah (50%). Hasil uji

statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya ($p\text{-value}=0,105$). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astriana dalam Cahyono (2015), bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan penerapan keselamatan pasien. Sama halnya dengan

penelitian yang dilakukan oleh Anugrahini *et al.* (2010), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman *patient safety* ($p=0,0001$).¹⁴ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faizin (2008), diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kinerja perawat dalam keselamatan pasien.¹⁵

Kemampuan kerja seseorang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang telah ditetapkan untuk ditempuh oleh seseorang sebagai tenaga perawat. Tenaga perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai, sesuai dengan profesinya, akan mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan pelayanan medis atau melakukan tindakan perawatan terhadap pasien.¹⁶ Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pada umumnya menyebabkan orang lebih mampu dan bersedia menerima posisi yang bertanggung jawab. Pendidikan keperawatan mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan. Pendidikan yang tinggi dari seorang perawat akan memberi pelayanan yang optimal.¹⁷

Asumsi peneliti, bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat meningkatkan pengetahuan perawat dalam penerapan *patient safety*, sehingga dapat menurunkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD). Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan perawat di RSU Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya sebagian besar berpendidikan DIII keperawatan. Akan tetapi peningkatan kemampuan seperti pelatihan dan bimbingan terkait penerapan *patient safety* pada RSU Teuku Umar jarang dilakukan, hal inilah yang melatar belakangi tidak ada hubungan antara pendidikan perawat dengan penerapan *patient safety* pada RSU Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya.

Hubungan Masa Kerja dengan Penerapan *Patient Safety*

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja ≥ 5 tahun lebih banyak menerapkan *patient safety* yang sesuai (88,9%) dibandingkan responden dengan masa kerja <5

tahun (52,2%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya ($p\text{-value}=0,001$). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrahini *et al.* (2010), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman *patient safety*.¹⁴ Hasil penelitian ini juga didukung oleh MacPhee *et al.* (2006), yang mengatakan bahwa perawat harus mempunyai pengalaman kerja yang cukup sehingga dapat mengerti tentang kebutuhan klien yang spesifik.¹⁸ Berdasarkan penelitian Faizin (2008), diketahui bahwa terdapat hubungan lama kerja dengan kinerja perawat di RSUD Wates dengan hasil uji *spearman rank* diperoleh $p\text{-value}$ 0,001 masih lebih kecil dari nilai kritis $\alpha < 0,05$.¹⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat Prabandari (2003), yang mengatakan semakin banyak/lama masa kerja seseorang pada pekerjaan tertentu, maka pengalaman yang didapatkannya semakin banyak, sehingga tingkat kecakapan atas pekerjaan yang menjadi tugasnya akan semakin tinggi karena didukung dengan kemampuan dan pengalaman kerja yang memadai akan membuahkan hasil/kinerja yang tinggi bagi tenaga kerja itu sendiri, juga menunjukan kualitas pekerjaan yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiranata yang meneliti hubungan lama kerja dengan kinerja perawat.¹⁹

Asumsi peneliti bahwa masa kerja berhubungan dengan penerapan *patient safety*. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian bahwa perawat dengan masa kerja ≥ 5 tahun lebih banyak menerapkan *patient safety* (88,9%) dibandingkan dengan perawat yang masa kerja <5 tahun. Perawat yang masa kerja ≥ 5 tahun memiliki pengalaman lebih banyak dalam penerapan *patient safety*.

Hubungan Persepsi terhadap Peralatan dengan Penerapan *Patient Safety*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan persepsi terhadap peralatan baik lebih banyak menerapkan *patient safety* yang sesuai

(80%) dibandingkan responden yang berprespsi terhadap peralatan kurang baik (48,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap peralatan dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya ($p\text{-value}=0,005$). Sejalan dengan penelitian Murdyastuti (2010), yaitu faktor persepsi tentang profesionalitas dalam penelitian terbukti mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperngaruhi pelaksanaan program *patients safety*, yaitu sebesar 0,1%. Hal ini berarti aspek- aspek persepsi yang meliputi tanggung jawab perawat terhadap diri-sendiri, profesi, pasien dan masyarakat mampu membentuk perilaku kerja yang positif dan mempunyai kontribusi dalam meningkatkan pelaksanaan program *patients safety*.²⁰

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sinambela (2012), bahwa perilaku kerja dan *performance* seseorang dipengaruhi oleh faktor psikologis yang salah satunya adalah persepsi seseorang. Persepsi tentang profesionalitas individu akan mempengaruhi proses dalam pengambilan suatu keputusan, dan dengan adanya suatu keputusan seseorang akan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya. Dengan tindakan yang didasarkan atas persepsi tentang profesionalita tersebut, akan menimbulkan sebuah perilaku melaksanakan program *patients safety* yang nyata berdasarkan kemampuan perawat.²¹

Asumsi peneliti, persepsi ada karena seseorang memiliki kemampuan kognitif untuk memperoleh informasi yang diperoleh dari lingkungan di sekelilingnya dengan akal yang dimiliki. Kemudian, seseorang tersebut berfikir untuk memutuskan apa yang hendak dilakukan. Persepsi seseorang dipengaruhi kenyamanan seseorang terhadap lingkungan sehingga dapat terbentuk budaya kerja yang baik. Perawat dengan persepsi baik terhadap peralatan yang mendukung penerapan *patient safety* di RSU Teuku Umar, akan berkerja dengan baik dan menerapkan *patient safety* dengan sesuai karena didukung oleh peralatan yang baik. Hal inilah yang melatarbelakangi bahwa adanya hubungan antara

persepsi terhadap peralatan dengan penerapan *patient safety* di RSU Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya. Diharapkan kepada pihak, rumah sakit agar selalu menjaga peralatan yang tersedia dalam mendukung penerapan *patient safety* sehingga persepsi perawat terhadap peralatan yang tersedia tetap baik.

Hubungan Sikap dengan Penerapan *Patient Safety*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif lebih banyak menerapkan *patient safety* yang sesuai (75%) dibandingkan responden bersikap negatif (48%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya ($p\text{-value}=0,021$). Sejalan dengan penelitian Bawelle *et al.* (2013), yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Tahuna.⁹ Penelitian Hidayati (2015) juga menyebutkan ada hubungan antara sikap terhadap penerapan budaya *patient safety* di RSIA Aisyiyah Klaten.²² Menurut Rumbewas dalam Listianawati (2018), sikap yang baik dapat terwujud jika didasarkan pada tanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang merupakan sikap yang paling tinggi.²³

Asumsi peneliti, penerapan *patient safety* yang sesuai lebih tinggi pada responden dengan sikap positif (75%) dibandingkan responden bersikap negatif (48%). Responden memiliki sikap negatif, dikarenakan pembentukan sikap dipengaruhi oleh kurangnya kepatuhan dan tanggung jawab setiap perawat dengan pelaksanaan *patient safety* itu sendiri. Sikap pada hakikatnya bukan merupakan faktor bawaan yang tidak dapat diubah. Sikap diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman dan tanggung jawab menyelesaikan masalah, pengalaman orang lain, keadaan fisiologis dan emosional. Diharapkan kepada setiap perawat untuk dapat meningkatkan kepatuhan dan tanggungjawab dalam pelaksanaan

patient safety supaya dapat tumbuh sikap positif dalam diri perawat dalam penerapan *patient safety*.

Hubungan Motivasi dengan Penerapan *Patient Safety*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi tinggi lebih banyak menerapkan *patient safety* yang sesuai (90,7%) dibandingkan responden dengan motivasi rendah (30%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya ($p\text{-value}=0,0001$). Sejalan dengan penelitian Nivalinda *et al.* (2013) yang menyatakan ada terdapat pengaruh motivasi terhadap penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat pelaksana pada rumah sakit pemerintah di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu (58,9%) mempunyai motivasi tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perawat antara lain keinginan adanya peningkatan, rasa percaya bahwa gaji yang dimiliki sudah mencukupi, memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan.²⁴

Perilaku kerja seseorang itu pada hakekatnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai beberapa tujuan. Keinginan itu istilah lainnya ialah motivasi kerja perawat. Dengan demikian, motivasi kerja perawat merupakan pendorong agar seseorang itu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya.²⁰ Sedangkan menurut Siagian (2010), menyatakan bahwa motivasi kerja perawat merupakan daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi mencapai tujuannya. Dengan pengertian, bahwa tercapainya tujuan organisasi berarti tercapai pula tujuan pribadi para anggota organisasi yang bersangkutan.²⁵

Dengan demikian, motivasi kerja perawat merupakan pendorong agar seseorang itu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya. indikator motivasi kerja perawat sebagai tenaga kesehatan dalam penyusunan instrumen pada penelitian ini adalah teori motivasi kerja perawat menurut Abraham Maslow dalam di adopsi dari penelitian Murdyastuti

(2010) dalam konteks ini yang dimaksud dengan motivasi kerja perawat tenaga kesehatan adalah motivasi kerja perawat yang diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di rumah sakit, yang meliputi tanggung jawab terhadap pasien, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap profesi, dan tanggung jawab terhadap masyarakat.²⁰

Asumsi peneliti, motivasi kerja perawat diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab perawat di rumah sakit yang meliputi tanggung jawab terhadap pasien, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap profesi dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Perawat yang memiliki motivasi yang tinggi maka akan mendorong perawat dalam melaksanakan penerapan *patient safety* yang sesuai. Hal inilah yang mendorong adanya hubungan antara motivasi perawat dengan penerapan *patient safety* di RSUD Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya. Untuk meningkatkan motivasi perawat dalam penerapan *patient safety*, maka bisa rumah sakit dapat memberikan reward/penghargaan kepada perawat yang memiliki motivasi tinggi dalam penerapan *patient safety*.

Hubungan Penghargaan dengan Penerapan *Patient Safety*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang ada penghargaan lebih banyak menerapkan *patient safety* yang sesuai (74,1%) dibandingkan responden yang tidak ada penghargaan (60,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penghargaan dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya ($p\text{-value}=0,251$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016), menemukan ada hubungan yang bermakna antara motivasi berdasarkan kebutuhan penghargaan dengan kinerja perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2014. Penghargaan untuk menjabatani jurang antara tujuan perusahaan dan harapan serta aspirasi individual perlu disediakan.²⁶ Agar efektif, sistem penghargaan perusahaan hendaknya menyediakan

empat hal, yaitu: (1) tingkat penghargaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, (2) keadilan dengan pasar kerja eksternal, (3) keadilan dalam perusahaan, dan (4) perlakuan individu perilaku perusahaan yang terkait dengan kebutuhan mereka. Jadi, dalam sisi yang lebih luas, sistem penghargaan finansial (upah pembayaran) dirancang agar mampu menarik perhatian, mempertahankan, dan mendorong karyawan, agar bekerja dengan produktif.²⁷

Penghargaan merupakan setiap hal yang memperbesar kecenderungan atau kemungkinan pada diri seseorang untuk mengulangi suatu balasan tertentu terhadap hal (rangsangan) yang sama dalam situasi yang serupa. Menurut D. Lawrence Kincaid dan Wilburd Scramm, penghargaan dapat dibedakan atas; (1) penghargaan yang berwujud nyata atau jasmaniah, (2) penghargaan yang bersifat rohaniah, dan (3) penghargaan yang bercorak sosial.²⁶

Asumsi peneliti, penghargaan adalah sesuatu yang diberikan pada seseorang atau kelompok jika mereka melakukan sesuatu yang baik dibidang tertentu. Dalam pelaksanaan rumah sakit umum Teuku Umar, penghargaan yang diberikan berupa jasa yang diperoleh dari dana JKN. Jasa ini diberikan kepada semua perawat tanpa mempertimbangkan keunggulan kerja apapun, yang menjadi prioritas dari pemberian jasa ini adalah tingkat kegawatdaruratan ruangan. Dengan anggapan bahwa semakin sulit tindakan keperawatan yang dilakukan maka semakin tinggi pula jasa yang akan diterima. Hal ini bukan menjadi dasar penghargaan pada perawat di rumah sakit Teuku Umar karena penempatan ruangan bukan atas dasar keunggulan kerja melainkan karena tingkat pendidikan dan lama masa kerja sehingga dengan atau tanpa adanya penghargaan perawat tetap melakukan tindakan penerapan *patient safety* seperti biasa. Hal inilah yang menjadi dasar tidak adanya hubungan antara penghargaan dengan penerapan *patient safety* pada perawat di RSU Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya.

Hubungan Kepemimpinan dengan Penerapan Patient Safety

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kepemimpinan baik lebih banyak menerapkan *patient safety* yang sesuai (81,2%) dibandingkan dengan kepemimpinan kurang (53,7%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya ($p\text{-value}=0,014$). Sejalan dengan Penelitian Ramadhani (2016), bahwa faktor supervisi juga dapat mempengaruhi dan terdapat hubungan antara supervisi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* sebelum tindakan keperawatan di RSUD Dr. Soedirman Kebumeni.²⁷ Hasil penelitian Maria dalam Ernawati *et al.* (2014), menunjukkan ada hubungan peran kepala ruangan melakukan supervisi perawat pelaksana dengan penerapan *patient safety*, dengan adanya yang maksimal perawat pelaksana melakukan *patient safety* dengan baik.²⁸

Hasil yang sama juga didapat oleh Voony, M dalam Noor & Kapalawi (2014), menyatakan ada hubungan peran kepala ruangan dalam melakukan supervisi dengan penerapan *patient safety* di ruang rawat inap rumah sakit. Penelitian Muhammad Nur & Noor (2013), terdapat hubungan supervisi kepala ruangan dengan identifikasi pasien dalam penerapan *patient safety* oleh perawat pelaksana.⁶

Pemimpin yang efektif menerapkan gaya tertentu dalam kepemimpinannya memenuhi beberapa prinsip yang tercakup dalam gaya kepemimpinan suportif, direktif, partisipatif dan orientasi prestasi. Prinsip ini antara lain mampu mengenali kebutuhan bawahan, merangsang dan mencoba memenuhi kebutuhan tersebut, serta memberikan reward atas keberhasilan mencapai tujuan. Pemimpin harus mampu membantu bawahan mengidentifikasi jalan paling efektif dan memberikan jalan yang jelas bagi bawahan untuk mencapai tujuan dengan memberi bimbingan dan pengarahan maksimal. Pemimpin harus berusaha mengurangi hambatan dalam proses pencapaian tujuan kinerja bawahan. Pemimpin harus berusaha meningkatkan kesempatan bawahan merasakan kepuasan pribadi melalui pencapaian kinerja yang efektif. Pemimpin yang dapat menerapkan hal-hal tersebut maka bawahan akan lebih mudah mencapai

tujuan kinerjanya secara efektif.²⁹

Asumsi peneliti, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya arahan dan bimbingan dari kepala ruangan, maka perawat yang bekerja di ruangan akan melakukan tindakan penerapan *patient safety* dengan baik. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya hubungan antara kepemimpinan dengan penerapan *patient safety* pada perawat di rumah sakit umum Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya. Pimpinan rumah sakit Teuku Umar harus mempunyai komitmen dalam penerapan *patient safety* dengan melakukan supervisi atau pengawasan terhadap penerapan *patient safety* dengan membentuk tim pengawasan di dalam rumah sakit dan memberikan *reward* kepada perawat yang sungguh-sungguh menerapkan *patient safety*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara masa kerja, persepsi terhadap peralatan, sikap, motivasi dan kepemimpinan dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit Umum Daerah Teuku Umar Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit umum Teuku Umar adalah variabel motivasi (OR=42, 95% CI=7,1-246,6, *p-value*=0,0001).

Diharapkan kepada rumah sakit agar dapat melakukan supervisi atau pengawasan terhadap praktik keselamatan pasien dengan membentuk tim pengawasan di dalam rumah sakit dan memberikan *reward* kepada perawat yang sungguh-sungguh menerapkan *patient safety*.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, Patient safety curriculum guide: Multi-professional edition, 2011.
2. JCI. Hospital Patient Safety Goals, Edition, 1, editor: Oakbrook Terrace-Illinois, Department of Publication Joint Commission Resources.; 2011.
3. Pham J.C., Hoffman C., Popescu I., Ijagbemi O.M. & Carson K.A., A tool for the concise analysis of patient safety incidents, The Joint Commission Journal on Quality and Patient Safety, 2016;42(1):26-AP3.
4. da Costa T.D., Santos V.E.P., Junior M.A.F., Vitor A.F., de Oliveira Salvador P.T.C. & Alves K.Y.A., Evaluation procedures in health: Perspective of nursing care in patient safety, Applied Nursing Research, 2017;35:71-76.
5. WHO. WHO patient safety research: better knowledge for safer care, World Health Organization, 2009.
6. Noor N.B. & Kapalawi I., Hubungan Pengetahuan, Motivasi, Dan Supervisi Dengan Kinerja Penerapan Keselamatan Pasien Di Rsud Haji, 2014.
7. Arjaty D., Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN), Jakarta: Komite Nasional Keselamatan Pasien, 2020.
8. Anderson J.E. & Kodate N., Learning from patient safety incidents in incident review meetings: organisational factors and indicators of analytic process effectiveness, Safety Science, 2015;80:105-114.
9. Bawelle S.C., Sinolungan J. & Hamel R., Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Tahun, Jurnal Keperawatan, 2013;1(1).
10. Setyarini E.A. & Herlina L.L., Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Gedung Yosep 3 Dago dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus, Jurnal Kesehatan, 2013.
11. Sumantri A., Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Pranada Media; 2011.
12. Nugroho B.A., strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS, Yogyakarta: Andi Offset; 2005.
13. Rianto A., Penerapan Analisis Multivariat dalam Penelitian Kesehatan Kesehatan, Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.

14. Anugrahini C., Sahar J. & Mustikasari M., Kepatuhan Perawat Menerapkan Pedoman Patient Safety Berdasarkan Faktor Individu dan Organisasi, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2010;13(3):139-144.
15. Faizin A., Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat di RSU Pandan Arang Kabupaten Boyolali, 2008.
16. Lombogia A., Rottie J. & Karundeng M., Hubungan Perilaku Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Ruang Akut Instalasi Gawat Darurat Rsup Prof. Dr. RD Kandou Manado, *Jurnal Keperawatan*, 2016;4(2).
17. Yulia S., Hamid A.Y.S. & Mustikasari M., Peningkatan pemahaman perawat pelaksana dalam penerapan keselamatan pasien melalui pelatihan keselamatan pasien, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2012;15(3):185-192.
18. MacPhee M., Ellis J. & McCutcheon A.S., Nurse staffing and patient safety, *Canadian Nurse*, 2006;102(8).
19. Prabandari R., Analisis Pengaruh Antara Pendidikan dan Latihan, Pengalaman Kerja, inisiatif dan motivasi kerja terhadap Kinerja Tenaga Perawat di RS Panti Wilasa Citarum. Semarang: Prodi Manajemen Unika Soegijapranata; 2003.
20. Murdyastuti S., Pengaruh Persepsi Tentang Profesionalitas, Pengetahuan Patients Safety Dan Motivasi Perawat Terhadap Pelaksanaan Program Patients Safety Di Ruang Rawat Inap RSO PROF. DR. R. Soeharso Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret 2010.
21. Sinambela L.P., Kinerja Pegawai Teori Pengukuran dan Implikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
22. Hidayati R.I., Pengaruh pengetahuan, motivasi, sikap perawat dan bidan terhadap penerapan budaya patient safety di RSIA 'Aisyiyah Klaten: Tesis Pascasarjana. Yogyakarta: UMY; 2015.
23. Listianawati R., Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien (Patient Safety) Dengan Sikap Perawat Terhadap Pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap Kelas Iii Rsud Dr. Loekmono Hadi Kudus, *Prosiding HEFA (Health Events for All)*, 2018.
24. Nivalinda D., Hartini M.I. & Santoso A., Pengaruh Motivasi Perawat dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana Pada Rumah Sakit Pemerintah di Semarang, *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 2013;1(2).
25. Siagian S.P., Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja, Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010.
26. Ramadhani I., Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruangan Rawat Inap Rsud Dr. Rasidin Padang, *Jurnal Ners*, 2016;11(1).
27. Mangkunegara A.P., Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarsa; 2008.
28. Ernawati E., Rachmi A.T. & Wiyanto S., Penerapan Hand Hygiene Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit, *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 2014;28(1):89-94.
29. Thompson P.A., Navarra M.B. & Antonson N., Patient safety: the four domains of nursing leadership, *Nursing Economics*, 2005;23(6):331.